

**KETERAMPILAN MENCERITAKAN KEMBALI ISI CERITA FABEL DENGAN
MENGUNAKAN METODE BERCEKITA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH
RANDUBLATUNG - BLORA TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Fredy Fajar Kusuma, Syahrul Udin, Muhamad Sholehhudin

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro

Email: fredyfajar2319@gmail.com

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro

Email: syahruludin@gmail.com

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro

Email: sholehudin@ikipgribojonegoro.ac.id

Abstract: Skills of retelling the contents of the fable story by using story telling method for students at seventh grade of SMP Randublatung Blora Academic 2019/2020. This research use qualitative research using a case study approach with the subject number of 20 students. Data collection technique using interview, field note and documentation. Data is validated by using triangulation source data and triangulation method. Data analysis techniques use content analysis method beginning from 1) data reduction, 2) data presentation, 3) making conclusion, and 4) verification.

The result of this research showed that the text structure of the fable story texts (orientation, complication, resolution and coda) retold by the second grade of students at SMP Muhammadiyah Randublatung Blora had already been referencing the textual fable that corresponds with Mulyadi's theory and friends. The conclusion of the research are 1) the students relate orientation to the text of the fable story so well, the students are able to unlock the introduction of the characters places setting and time, 2) students tell the complications of the students in retelling the fable story of the students who are already able to retell the conflict that characters' have reached, 3) the students present resolution well, at this stage the students can retell the conflict of the characters reach its climax and also the attitude change of the character in the story, 4) the students present the coda well, the students are already able to convey the of a story and moral message on the fable story text that they tell.

Keywords: texts of the fable story, story telling method

Abstrak: Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerita Fabel dengan Menggunakan Metode Bercerita pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Randublatung Blora Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagian orientasi, komplikasi, resolusi dan koda pada teks cerita fabel yang diceritakan kembali isi cerita fabel oleh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Randublatung Blora pada pembelajaran yang menggunakan metode bercerita.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jumlah subjek 20 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Data di validasi dengan menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Teknik analisis data

menggunakan metode *content analysis* yang dimulai dari 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan simpulan, dan 4) verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur teks cerita fabel (orientasi, komplikasi, resolusi dan koda) yang diceritakan kembali oleh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Randublatung Blora sudah mengacu pada struktur teks cerita fabel yang sesuai dengan teori Mulyadi, dkk dengan baik. Simpulan pada penelitian ini adalah 1) siswa menceritakan orientasi pada menceritakan kembali isi teks cerita fabel dengan sangat baik, siswa mampu mengungkap pengenalan tokoh, latar tempat, dan waktu, 2) siswa menceritakan komplikasi dengan baik, siswa dalam menceritakan kembali isi cerita fabel yakni siswa sudah mampu menceritakan konflik yang tokoh alami, 3) siswa menyampaikan resolusi dengan baik, pada tahap siswa dapat menceritakan konflik yang dialami tokoh mencapai klimaks dan juga adanya perubahan sikap dari tokoh dalam cerita, 4) siswa menyampaikan bagian koda dengan baik, siswa sudah mampu menyampaikan akhir dari sebuah cerita dan pesan moral yang ada pada teks cerita fabel yang dia bawakan.

Kata Kunci: *teks cerita fabel, metode bercerita*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa pada semua jenjang pendidikan. Mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan sampai Perguruan Tinggi dan mata pelajaran ini selalu hadir di semua kurikulum yang berlaku. Mata Pelajaran ini memiliki dua komponen dalam pengajarannya yaitu kemampuan berbahasa dan sastra.

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis, ke empat keterampilan ini saling berkaitan satu dengan yang lain. Secara lebih khusus jika ada yang berbicara tentu ada yang menyimak, sedangkan jika ada yang membaca tentu ada yang menulis. Jadi keempat keterampilan ini merupakan kegiatan yang bersatu dalam mengajarkan Bahasa Indonesia. Melengkapi pernyataan tersebut, Tarigan (2013:1) berpendapat “Setiap

keterampilan tersebut erat sekali hubungannya dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Pemerolehan keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula, pada masa kecil, belajar menyimak/mendengar bahasa, kemudian berbicara, baru membaca dan menulis”.

Menurut Wassid dan Suhendar (dalam Yuni,dkk 2014:3) menyatakan bahwa “Keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Sedangkan Menurut Nurgiyantoro (dalam Darmuki dan Hariyadi 2009:259) “Kemampuan berbicara seseorang akan baik jika aktivitas menyimaknya juga dilalui dengan baik pula”. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, Keterampilan Berbicara adalah kemampuan memproduksi kata untuk disampaikan kepada oranglain yang dipengaruhi oleh aktivitas menyimak.

Tujuan utama berbicara adalah berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya dalam berbicara pembicara benar-benar memahami isi pembicaraan dengan benar dan juga dapat mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengar. Kemampuan berbicara ini sangat penting dalam kegiatan pembelajaran karena dengan berbicara siswa bisa mengungkapkan ide dan gagasannya sendirian dan siswa merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Beberapa siswa menganggap, kemampuan yang dirasa sangat sulit untuk dikuasai oleh para peserta didik. Hal ini disebabkan penguasaan kosakata dan pemilihan diksi dalam berbahasa dapat menyulitkan peserta didik berbicara baik dan benar, khususnya di depan kelas atau dimuka umum. Beberapa kesalahan yang didapati ketika peserta didik berbicara adalah kesalahan melafalkan bunyi-bunyi bahasa dan kesalahan memilih kata-kata yang tepat. Di sisi lain kemampuan berbicara tidak hanya mempunyai hubungan timbal balik dengan kemampuan mendengarkan, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan menulis dan membaca. Pembicara yang baik, umumnya memerlukan persiapan menulis. Pembicara hendaknya mengetahui bagaimana mendapatkan topik yang menarik dan bagaimana memecahkan topik ini menjadi kerangka, sehingga kemudian dapat dijadikan pedoman dalam mencari bahan. Bahan ini diperoleh dari bermacam sumber antara lain membaca.

Kurikulum 2013 merupakan sistem pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam sebuah proses pembelajaran. Salah satu materi yang harus dikuasai peserta

didik adalah menceritakan kembali teks cerita fabel. Dari teks cerita fabel itu sendiri dapat ditemukan kejadian-kejadian kehidupan para binatang yang berperilaku seperti manusia. Fabel dapat menceritakan kehidupan para binatang sebagai tokoh utama ramah, pintar, dan senang bersahabat, serta melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji. Adapun para binatang tersebut berkarakter licik, egois, sombong, suka penipu, meremehkan orang lain, dan ingin menang sendiri. Teks fabel merupakan teks yang bersifat fiksi dan bentuk teks naratif, maka dari itu teks fabel merupakan teks yang menceritakan suatu peristiwa yang bersifat khayal atau imajiner.

Dalam kurikulum 2013 edisi revisi 2017, SMP kelas VII terdapat Kompetensi Dasar (KD) 4.11 yang berbunyi menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat. Dengan kegiatan menceritakan kembali peserta didik dilatih untuk mampu berbicara, mengekspresikan maupun menampilkan isi teks cerita fabel. Para peserta didik akan dilatih dalam menceritakan kembali dari isi teks cerita fabel. Keterampilan berbahasa yang dibutuhkan dalam pelajaran menerapkan isi fabel adalah keterampilan berbicara. Hal tersebut dikarenakan untuk memiliki kemampuan tersebut peserta didik harus terlebih dahulu memiliki kemampuan dalam berbicara.

SMP Muhammadiyah Randublatung-Blora merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, adanya peserta didik yang mengalami kendala dalam keterampilan menceritakan kembali isi cerita fabel. Faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara

peserta didik adalah, (1) peserta didik kurang menguasai materi keterampilan berbicara dengan baik, (2) peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, (3) guru di sana masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Faktor-faktor tersebut mengakibatkan pembelajaran di kelas hanya berpusat kepada guru dan tidak melibatkan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.

Supaya keterampilan berbicara itu dapat terealisasi, maka dalam proses pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel ini dibutuhkan suatu model yang mampu merangsang keaktifan dan kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan masalah yaitu berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. Oleh sebab itu seorang guru harus memperhitungkan model yang tepat dalam pembelajaran yang akan digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayani (2010:54-59) mengenai keterampilan menyimak dengan menggunakan metode bercerita dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Sedangkan penelitian yang dilakukan Fitriani (2019:7-13) mengenai kemampuan bahasa anak dengan menggunakan metode bercerita. Dalam pembelajaran ini peneliti memilih Metode Bercerita. Metode Bercerita merupakan metode atau cara yang dapat digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat menguasai bahan ajar melalui bermain Vokal dan Ekspresi dengan menggunakan penghayatan dari peserta didik itu sendiri agar tujuan efektif itu tercapai. Pada metode ini juga peserta didik sebagai subjek pembelajaran aktif melakukan praktik-praktik berbahasa. Metode

bercerita ini diharapkan mampu membantu siswa untuk dapat menceritakan kembali isi fabel yang telah dibaca dan dipahami.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Keterampilan Mencerita Kembali Isi Cerita Fabel dengan menggunakan Metode Bercerita pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Randublatung Blora Tahun Pelajaran 2019/2020”*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan disajikan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016:6). Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah bagaimana orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda pada menceritakan kembali teks fabel yang ditulis oleh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Randublatung Blora, ketika diajar dengan menggunakan metode bercerita. Subjek penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 20 siswa yang terdiri 8 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki kemudian diambil 12 siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian untuk diwawancarai dengan alasan kemampuan menceritakan kembali teks fabel dengan bagus dan sesuai indikator.

Sumber data merupakan subjek tempat data dapat diperoleh (Arikunto, 2013:172). Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Randublatung Blora. Data yang didapat dari siswa berupa hasil menceritakan kembali teks cerita fabel siswa dan wawancara dengan siswa tersebut.

Prosedur pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang dilakukan pada sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2014: 308) Dalam penelitian untuk memperoleh data

penelitian melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap)

Peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses komunikasi dalam interaksi pembelajaran. Peneliti hanya sebagai observer saja, yaitu mengamati atau menyimak acara tersebut dengan mendengar kanapa yang dikatakan oleh orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.

2. Teknik Rekam

Peneliti menggunakan alat rekam yang hendak digunakan dalam proses perekaman, dengan bantuan alat rekam, seperti *handphone*, dan laptop. Dalam teknik ini, biasanya tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan penuturan yang sudah berlangsung.

3. Teknik Catat

Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat tuturan percakapan dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Muhammadiyah Randublatung.

Teknik analisis data pada penelitian ini merujuk pada teori Miles and Huberman dalam Sugiyono (2015: 91) yang meliputi tiga analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemokusian atau pemusatan terhadap suatu hal yang penting, serta merangkum data yang ada dalam bentuk catatan tertulis di lapangan selama proses penelitian berlangsung. Reduksi data dalam penelitian ini terdiri dari, *langkah pertama* dalam mereduksi data yaitu mengoreksi pekerjaan siswa kemudian memberikan penskoran terhadap hasil pekerjaan tersebut. *Langkah selanjutnya* yaitu melakukan wawancara kepada subjek penelitian yang memenuhi indikator penilaian, kemudian hasil wawancara itu disusun dan disederhanakan dengan menggunakan bahasa yang baik.

2 Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data kemudian data diolah dan dijelaskan secara singkat dan rinci. Tahap penyajian data dalam penelitian ini yaitu a). menampilkan hasil pekerjaan siswa yang sudah diseleksi

sesuai indikator, dan b). menyajikan hasil wawancara pada siswa yang sesuai dengan indikator yang telah direkam menggunakan hp (*hand phone*).

3 Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

Peneliti membuat suatu kesimpulan awal yang bersifat sementara tentang hasil menulis teks negosiasi yang ditulis oleh siswa. Penarikan kesimpulan dalam hal ini yaitu membandingkan hasil pekerjaan menulis teks negosiasi dengan hasil wawancara siswa, kemudian ditarik simpulan keterampilan menulis teks negosiasi siswa.

Validasi data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data yaitu teknik pengumpulan data untuk menguji bagaimana suatu kejadian dialami oleh kelompok yang berbeda pada waktu dan keadaan yang berbeda pula (Danim, 2003:50). Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data yang didapat dari berbagai sumber. Adapun langkah yang dilakukan dalam melakukan triangulasi sumber data yaitu melakukan perbandingan antara hasil tes dan hasil wawancara. Pada triangulasi metode peneliti menggunakan lebih dari satu metode untuk mendapat data yang sama. Adapun langkah yang dilakukan dalam melakukan triangulasi metode yaitu peneliti melakukan tes menulis teks negosiasi kemudian melakukan klarifikasi dengan hasil wawancara yang telah dilakukan. Apabila data tersebut terdapat konsistensi atau kesamaan pendapat, maka data tersebut dapat dinyatakan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil menceritakan kembali isi teks fabel yang diceritakan oleh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Randublatung Blora dengan menggunakan Metode Bercerita adalah sebagai berikut.

Hasil

Berdasarkan pada teori Mulyadi, dkk (2016:258) mengenai indikator teks cerita fabel berikut bentuk menceritakan kembali teks cerita fabel siswa pada mata pelajaran

bahasa Indonesia. Struktur teks cerita fabel yang pertama yaitu orientasi. Berikut ini adalah orientasi teks cerita fabel yang diceritakan kembali oleh siswa.

Di musim panas yang hangat dan cerah, sebikit menggoda belalang untuk memainkan biola kesayangan sambil menari. Hampir setiap hari itu yang dilakukan belalang, dia tidak memikirkan aktifitas lainnya. Seperti bekerja keras atau bersiap mengumpulkan bekal untuk musim dingin

Orientasi teks cerita fabel

Pada cerita yang diungkapkan dalam teks cerita fabel. Siswa membuat mengutarakan orientasi dengan menampilkan tokoh, latar tempat dan waktu, serta awal masuk ke tempat berikutnya. Isi orientasi yang di ceritakan yaitu tentang waktu yakni musim panas yang hangat dan cerah. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan wawancara berikut ini.

FF : “Bagaimana pembelajaran hari ini?”

AD : “Wah... Asik pak, tidak terlalu tegang, jadi lebih mudah untuk dipahami”

FF : “Bapak perhatikan tadi kamu menceritakan orientasi sangat baik, boleh di kasih alasan?”

AD : “Karena saya melihat yang dicontohkan itu sangat mudah dipahami, bapak juga memberikan cara agar mudah untuk menceritakan kembali isi ceritanya”

FF : “Baiklah, trimakasih waktunya ya...!”

AD : “Iya pak, sama-sama.”

Orientasi teks cerita fabel yang diceritakan oleh subjek 4 yaitu orientasi pada teks fabel sudah sesuai dengan orientasi yang diungkapkan oleh Menurut Mulyadi, dkk (2016:258) Orientasi adalah bagian awal dari suatu cerita yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat, dan waktu, dan awal masuk ke tempat berikutnya.

Struktur teks cerita fabel yang kedua yaitu komplikasi. Berikut ini adalah komplikasi yang dibawakan oleh siswa dalam menceritakan kembali isi teks cerita fabel.

Setiap hari belalang melakukan kegiatannya yaitu memainkan biola dan dia melihat semut yang melewati rumahnya dan dia mengajak semut untuk bermain bersama dan singgah di kediamannya. Tetapi semut menolaknya dengan sopan dan berkata “maafkan aku belalang aku harus, mencari makanan dan memperbaiki rumah agar lebih hangat dari biasanya”.

Musim dingin pun telah tiba tak sesuai dengan perkiraan, belalang pun sangat panik karena dia belum mengumpulkan makanan secukupnya dan keadaan tempat tinggal yang rusak karena diterjang badai.

Komplikasi Teks Cerita Fabel

Siswa menyampaikan komplikasi teks cerita fabel dengan baik. Siswa menyampaikan sikap tokoh belalang dan semut yang berbeda. Cerita yang disampaikan berisi tentang belalang yang menghabiskan musim hangat hanya dengan bersenang-senang sedangkan semut menghabiskan waktu dengan bekerja keras menyiapkan bekalnya untuk musim dingin/penghujan. Walau sang belalang meminta semut untuk bergabung akan tetapi semut justru menolak ajakan sang belalang. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

FF : “Boleh bapak tanya terkait pelajaran tadi?”

UH : “Iya pak boleh”

FF : “Gimana pelajaran tadi paham?”

UH : “InsyaAllah paham pak”

FF : “Kenapa tadi memilih untuk menceritakan semut dan belalang, kok tidak memilih cerita yang lain?”

UH : “Karena saya suka cerita itu pak, ceritanya sederhana dan mudah di pahami”

FF : “Owh gitu ya, trimakasih ya..!”

UH : “Iya pak sama-sam.”

Pada tahap komplikasi siswa juga mampu menceritakan dengan baik, dimana di tahapan ini konflik muncul dari sebab dan akibat yang dialami oleh tokoh pada isi teks

cerita fabel. Hal ini sesuai dengan komplikasi yang diungkapkan oleh Mulyadi, dkk (2016:258) menjelaskan bahwa komplikasi berisi urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab-akibat. Komplikasi merupakan bagian inti cerita yang berisi permasalahan.

Struktur teks cerita fabel yang ketiga yaitu resolusi. Berikut ini adalah resolusi dari teks cerita fabel yang diceritakan oleh siswa.

Dalam waktu bersamaan buaya pun melihat ada seekor bebek berenang di pinggir sungai dan bebek merasa sedang diawasi oleh seekor buaya lalu diapun menepi melihat memangsanya akan kabur buaya pun mengejar sang bebek dan akhirnya tertangkap.

Bebek pun berkata “jangan makan aku buaya dagingku sedikit, kenapamu tidak makan kambing saja yang dagingnya lebih banyak dari aku” seraya sambil ketakutan

Lalu buaya berkata “baik antar aku kesana”

Sang bebek mengantar buaya ke sebuah padang lapang yang tidak jauh dari sungai tersebut, terdapat segerombolan kambing.

Lalu tidak tidak begitu lma buaya menangkap anak kambing dan berkata lepaskan aku buaya, kenapa kamu tidak makan gajah saja yang badannya lebih besar dan dagingnya lebih banyak dari pada aku.

Dan buaya pun berkata “baiklah antarkan aku kesana sekarang!” lalu anak kambing mengantar ke tepi danau yang sangat luas dan buaya melihat anak gajah, lekas mengejar dan memangsa dan akhirnya tertangkap buaya menggigit kaki anak gajah tersebut dan anak gajah tersebut ketakutan.

Buaya yang berusaha menjatuhkan anak gajah, tapi anak gajah teriak dan meminta bantuan pada induknya lain. Lalu segerombolan gajah tersebut mendekati anak gajah yang sedang diterkam sang buaya.

Resolusi Teks Cerita Fabel

Pada tahap resolusi yang di sampaikan siswa dalam menceritakan kembali isi cerita teks cerita fabel, Siswa mampu menceritakan dengan baik alur yang ada pada teks cerita

fabel. Bagian resolusi berisi tentang lanjutan dari tahap komplikasi, yaitu puncak konflik yang dialami oleh tokoh didalam cerita fabel. Para tahap ini juga adalah tahap tokoh yang ada pada cerita menemukan pemecahan masalah yang dihadapi, dan siswa mampu membawakan cerita buaya yang serakah ini dengan sangat baik di mulai dari buaya yang menangkap bebek, menangkap anak kambing bahkan sampai bertemu dan menangkap anak gajah. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan wawancara berikut.

FF : “Tadi ceritamu bagus, kenapa pilih cerita buaya yang serakah?”

FA : “Sebab cerita itu mudah pak untuk diingat, kan habis ketemu bebek, dia disarani makan kambing saja yang dagingnya banyak, samapai ke gajah.pesan moralnya juga bagus yaitu tentang syukur.”

Resolusi pada menceritakan kembali teks cerita yang disampaikan oleh FA sudah sesuai dengan resolusi yang diungkapkan oleh Mulyadi,dkk (2016:258) menjelaskan bahwa resolusi adalah kelanjutan dari komplikasi yaitu pemecahan masalah.

Struktur teks cerita fabel yang keempat yaitu koda. Berikut ini adalah koda dari teks cerita fabel yang disampaikan oleh siswa dalam menceritakan kembali isi teks cerita fabel.

Akhirnya belalang pergi dengan rasa lapar dan menyesal.

Pesan moral: Gunakan waktumu dengan sebaik-baiknya untuk hal yang bermanfaat, karena kita tidak tahu apa yang terjadi esok nanti.

Koda Teks Cerita Fabel

Pada tahap koda yang di utarakan oelh siswa, Siswa mampu menyampaikan perubahan yang di alami oleh tokoh yaitu dengan kekuatan buaya yang sudah melemah karena tiga hari belum makan buaya memutuskan untuk pergi meninggalkan anak gajah. Selain itu siswa juga mampu menyampaikan simpulan dari cerita yang disampaikan. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan, mengapa dia menyampaikan koda dalam cerita dengan baik Dia menjelaskan

bahwa permasalahan jalan yang ditutup ini terjadi di desanya.

FF : “Pesan apa yang kamu ambil dari apa yang kamu ceritakan tadi?”

RA : “Dari cerita tadi kita harus banyak bersyukur pak, pada apa yang kita punya atau kita dapatkan”

FF : “Bisa dipraktekkan gak?”

RA : “InsyaAllah pak”

FF : “Wajib loo ya..!, ya sudah semoga lain kesempatan kita berjumpa lagi.”

RA : “Iya pak aamiin. Sama-sama pak”

Koda yang disampaikan pada teks cerita fabel oleh AD sudah sesuai dengan koda yang diungkapkan Mulyadi, dkk (2016:258) menjelaskan bahwa koda merupakan bagian akhir cerita yang bagiannya berupa simpulan atau akhir cerita. Koda juga dapat berisi perubahan yang dialami tokoh dan pengajaran moral yang dapat diambil.

Pembahasan

Merujuk pada struktur yang dikemukakan oleh Mulyono, dkk (2016:258) Struktur teks cerita fabel yang diceritakan oleh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Randublatung Blora, sudah mengacu pada struktur teks cerita fabel sesuai dengan teori Mulyadi,dkk dengan benar. Pada bagian orientasi teks cerita fabel Siswa dapat menceritakan kembali isi cerita fabel dengan baik dan benar. Siswa menceritakan orientasi berdasarkan dari teks cerita yang dibaca dan didengar dari peneliti. Orientasi yang disampaikan siswa Orientasi adalah bagian awal dari suatu cerita yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat, dan waktu, dan awal masuk ke tempat berikutnya.

Pada bagian komplikasi teks cerita fabel. Siswa dapat menceritakan dengan baik dan benar. Bagian komplikasi yang diceritakan oleh siswa mengacu pada sebab akibat dari konflik yang ada dalam sebuah cerita teks fabel. Komplikasi berisi urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab-akibat. Komplikasi merupakan bagian inti cerita yang berisi permasalahan (Mulyadi, dkk., 2016:258).

Pada bagian resolusi teks cerita fabel. Siswa dapat menceritakan isi cerita teks fabel dengan baik dan benar. Siswa menceritakan bagian lanjutan dari komplikasi, di bagian ini konflik yang ada dalam cerita mencapai titik puncak/klimak serta tokoh menemukan pemecahan masalah yang dihadapi. Hal ini selaras dengan yang disampaikan Mulyadi, dkk (2016:258). Resolusi adalah kelanjutan dari komplikasi yaitu pemecahan masalah.

Pada bagian koda dalam teks cerita fabel. Siswa menceritakan bagian akhir cerita berdasarkan permasalahan yang terjadi pada tokoh. Selain itu di bagian koda ini siswa juga mampu menceritakan perubahan yang di alami dari tokoh cerita dan pesan moral yang adapat diambil dalam isi teks cerita fabel. Koda merupakan bagian akhir cerita yang bagiannya berupa simpulan atau akhir cerita. Koda juga dapat berisi perubahan yang dialami tokoh dan pengajaran moral yang dapat diambil (Mulyadi, dkk., 2016:258).

Kemampuan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Randublatung, Blora, dalam menceritakan kembali isi teks cerita fabel sudah sesuai dengan struktur teks cerita fabel. Hal ini menunjukkan bahwa model bercerita sudah cocok diterapkan pada kompetensi dasar 4.11. penerapan model bercerita dalam menceritakan kembali isi teks fabel memberikan pembaruan dalam proses pembelajaran serta siswa secara aktif terdorong mempelajari materi pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan masalah, hasil analisis, paparan data dan temuan dalam penelitian, maka diperoleh simpulan sebagai berikut. Bagian orientasi pada menceritakan kembali isi teks cerita fabel yang disampaikan oleh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Randublatung Blora tahun pelajaran 2019-2020 dengan metode bercerita dapat dikategorikan baik. Orientasi menceritakan kembali isi teks cerita fabel oleh siswa mengungkap pengenalan tokoh, latar tempat, dan waktu masuk. Bagian Komplikasi pada menceritakan kembali isi teks cerita fabel yang disampaikan oleh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Randublatung Blora tahun pelajaran 2019-2020 dengan metode bercerita dapat dikategorikan baik. Komplikasi yang disampaikan siswa dalam menceritakan

kembali isi cerita fabel yakni siswa sudah mampu menceritakan konflik yang tokoh alami. Bagian resolusi pada menceritakan kembali isi teks cerita fabel yang disampaikan oleh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Randublatung Blora tahun pelajaran 2019-2020 dengan metode bercerita dapat dikategorikan baik. Dalam tahap ini, siswa menyampaikan lanjutan dari komplikasi dalam menceritakan kembali isi teks cerita fabel yaitu konflik yang dialami tokoh mencapai klimaks dan juga adanya perubahan sikap dari tokoh dalam cerita. Bagian koda pada menceritakan kembali isi teks cerita fabel yang disampaikan oleh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Randublatung Blora tahun pelajaran 2019-2020 dengan metode bercerita dapat dikategorikan baik. Pada tahap ini siswa sudah mampu menyampaikan akhir dari sebuah cerita dan pesan moral yang ada pada teks cerita fabel yang dia bawakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, S. (2003). *Riset Keperawatan: Sejarah & Metodologi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. 2013. *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Darmuki Agus dan Harianto Ahmad. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mahasiswa PBSI Tingkat 1-B IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. (Vol .2, Hal. 256-267)
- Fitri Nur'Aini. 2019. Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A RA Muslimat NU 26 Malang. *Jurnal Dewantara*, Vol 1 No1 Januari 2019.
(<http://riset.unisma.ac.id/index.php/jd/article/viewFile/1821/1723>)
- Nurhayani Isma. (2010). *Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. (Vol:4, hal 54-59)
- Mulyadi, Yadi, dkk. 2016. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Yrama Widya